

Program GERCEP BU dalam Upaya Meningkatkan Peran Ibu dalam Optimalisasi Peran dan Fungsi Keluarga

*Dian Fitria, Malianti Silalahi, Tri Setyaningsih, Jehan Puspasari,
Fendy Yesayas
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Indonesia

ABSTRAK

Keluarga memiliki peranan penting didalam membangun kesehatan dan kesejahteraan sosial. Nilai, budaya, pendidikan, kesehatan, didalam msyarakat dibangun didalam keluarga. Sebaliknya permasalahan yang terjadi didalam masyarakat juga terjadi tidak terlepas dari fondasi yang dibangun didalam keluarga. Permasalahan seperti perceraian, kekerasan, NAPZA, putus sekolah, pergaulan bebas, hingga masalah kejiwaan. Peran ibu didalam keluarga yang optimal dapat meningkatkan keharmonisan dalam keluarga serta mencegah munculnya permasalahan tersebut terjadi dimasyarakat. Seorang ibu didalam keluarga yang belum mencapai tugas perkembangan dewasanya akan berdampak pada perannya didalam keluarga. peran dan fungsi keluarga yang tercapai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran ibu didalam keluarga adalah dengan memberikan terapi kelompok terapeutik (TKT) usia dewasa. Terapi ini merupakan salah satu terapi spesialis keperawatan jiwa, terapi menggunakan metode pemberian edukasi, dan latihan stimulasi. Terapi ini memberikan edukasi mengenai tahap tumbuh kembang psikologis dan melatih peserta TKT untuk mencapai tumbuh kembang tersebut. Adapun aspek yang dilatih adalah aspek biologis, psikoseksual, kognitif, bahasa, emosi, bahasa, kepribadian, moral, spiritual, sosial yang dikaitkan dengan peran dan tugas keluarga. Hasil pengabdian kepada masyarakat ibu telah memiliki kemampuan dasar 73% dan setelah dilakukan kegiatan TKT meningkat menjadi 95% mengalami kenaikan sebesar 22% pada ibu di wilayah RW 03 Kelurahan Pasar Baru. Dengan adanya kenaikan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam mengatasi masalah yang dihadapi didalam keluarga, dan terapi ini dapat dijadikan salah satu upaya dalam intervensi yang diberikan pada kegiatan posyandu, sehingga posyandu tidak hanya berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak tetapi juga orang tua dalam menjalankan peran didalam keluarga.

Kata kunci: Peran dan Fungsi Keluarga, Terapi Kelompok Terapeutik, Tugas Perkembangan Dewasa, Peran Ibu.

The GERCEP BU Program's (Smart Mother Action) to Optimizing Family Roles and Functions

ABSTRACT

The family has an important role on health and social welfare development. Values, culture, education, health, in society are built in the family. On the other hand, the problems that occur in society cannot be separated from the foundations built in the family. Problems such as divorce, violence, drugs, dropping out of school, promiscuity, to psychiatric problems. The optimal role of the mother in the family can increase harmony in the family and prevent these problems from occurring in the community. A mother in the family who has not reached her adult developmental tasks will have an impact on her role in the family. Achieved family roles and functions is the one of the efforts that can be made to optimize the role of the mother in the family is to provide adult therapeutic group therapy (TGT). This therapy is a psychiatric nursing specialist therapy, therapy using methods of providing education, and stimulation exercises. This therapy provides education about the stages of psychological growth and development and trains TKT participants to achieve this growth and development. TGT is given to stimulate the stages of growth and development in the biological, psychosexual, cognitive, language, emotional, language, personality, moral, spiritual, social aspects associated with family roles and tasks. The results of community service mothers have a basic ability of 73% and after TGT activities have increased to 95%, there has been an increase of 22% for mothers in Pasar Baru Village area. Its hoped that it will increase the ability of mothers to deal with problems faced in the family, and this therapy can be used as an effort in the interventions given to health Community activities, so that does not only focus on the growth and development of children or elderly but also parents in carrying out their role in the family.

Keyword: Family Roles and Functions, Therapeutic Group Therapy, Adult Developmental Tasks.

* Corresponding Author:

Email : dianfitria@gmail.com
Alamat : Jl. Raya Mangga Besar 137-139,
Jakarta Pusat

Hal: 1-11

This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0



PENDAHULUAN

Setiap tahap perkembangan kehidupan memiliki tugas perkembangan secara psikologis. Tahap dewasa memiliki tugas perkembangan untuk membentuk hubungan intim yang dekat dengan orang lain termasuk dengan lawan jenis yaitu *intimacy versus isolation* (Erikson, 1994; Santrock, 2020). Intimasi versus isolasi adalah isu utama masa Dewasa. Intimasi merupakan kemampuan individu untuk membangun hubungan yang akrab dengan orang lain. Jika seorang Dewasa tidak dapat membuat komitmen personal yang dalam terhadap orang lain, menurut Erikson (1994), maka mereka akan terisolasi dan *self absorb* (terpaku dalam kegiatan dan pikirannya sendiri), meskipun kadang-kadang mereka juga membutuhkan kesendirian (isolasi) sebagai upaya merefleksikan kehidupan mereka. Namun, jika individu tidak berhasil mengembangkan intimasinya, maka individu tersebut akan mengalami isolasi, dan krisis keterasingan. Individu tersebut akan menarik diri dari berbagai aktivitas sosial dan hanya memiliki sedikit atau tidak ada sama sekali ikatan dengan individu sesama jenis atau lawan jenis (Santrock, 2020).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesehatan dan kesejahteraan sosial (Stanhope & Lancaster, 2019). Nilai, budaya, pendidikan, kesehatan, dibangun didalam keluarga. Permasalahan yang terjadi didalam masyarakat terjadi tidak terlepas dari fondasi yang dibangun didalam keluarga. Konflik didalam rumah tangga dapat menyebabkan perceraian, anak putus sekolah, seks, pergaulan bebas, masalah kejiwaan hingga NAPZA. Tercatat sebanyak 15.167 kasus perceraian di DKI Jakarta selama 2021 dengan alasannya paling banyak 68,17% pertengkar dan perselisihan dan angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (DKI, 2021). Adanya perceraian ini maka muncul masalah baru seperti putus sekolah, masalah seks dan pergaulan bebas, NAPZA, serta masalah kejiwaan. Angka kejadian putus sekolah pada anak memiliki faktor internal adalah karena kepribadian yang tidak tangguh akibat proses interaksi disekolah bersama teman, dan kedua adalah faktor ekonomi (Titaley, 2012). Kedua faktor utama tersebut adalah hasil pondasi dari peran dan fungsi keluarga. Sama halnya dengan permasalahan perceraian dan putus sekolah, masalah seks dan pergaulan bebas, NAPZA, serta masalah kejiwaan muncul akibat pondasi preventif yang dibangun pada keluarga belum dilakukan dengan baik akibat dari kurangnya pengetahuan didalam keluarga. Kejadian Gangguan Jiwa terjadi adanya kontribusi faktor biologis, psikologis dan sosial dan budaya dalam keluarga dan lingkungan (Stuart, 2013).

Peran ibu didalam keluarga yang optimal dapat meningkatkan keharmonisan dalam keluarga serta mencegah munculnya permasalahan yang digambarkan diatas. Seorang ibu didalam keluarga yang belum mencapai tugas perkembangan dewasanya akan berdampak pada perannya didalam keluarga. peran dan fungsi keluarga yang tercapai dengan optimal maka dapat mencegah perceraian. Perceraian didalam keluarga dapat menyebabkan masalah lainnya didalam keluarga. DKI Jakarta berada pada urutan 5 besar dengan angka kejadian perceraian di Indonesia(DKI, 2021). Kehidupan di kota besar, ibukota negara, dan peradaban yang tinggi membuat pondasi keluarga menjadi penting terutama

untuk keluarga di DKI Jakarta karena percepatan perkembangan yang pusat pada ibukota, kemudahan akses teknologi, dan pergaulan yang bebas. Keluarga merupakan pondasi utama di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Baik atau buruknya karakter suatu bangsa, banyak ditentukan oleh konsep pendidikan dan interaksi di dalam keluarga (Hidayati dkk., 2021)

Kelurahan Pasar baru adalah salah satu kelurahan di wilayah Jakarta Pusat, dengan luas wilayah 1,9 KM² dan merupakan salah satu wilayah terluas di kecamatan Sawah Besar pada urutan. Berada di pusat ibukota, kelurahan Pasar Baru, memiliki potensi yang besar terhadap peradaban kehidupan sosial dan ekonomi (Toto, 2021). Data yang didapat dari hasil wawancara ketua Rkun Warga (RW) didapatkan jumlah KK kelurahan Pasar Baru adalah 4526 dan merupakan peringkat keempat terbesar di Kecamatan Sawah Besar. Fokus intervensi dan pengembangan yang akan dilakukan adalah di area RW 03 Kelurahan Pasar Baru. Wilayah RW 03 memiliki jumlah KK sebanyak 395 dengan penduduk paling banyak dari usia dewasa, dan jumlah penduduk yaitu 1175 jiwa dengan mayoritas perempuan sebanyak 603 jiwa dengan proporsi usia dewasa sebanyak: 358 jiwa. Wilayah ini kedepannya diharapkan mampu menjadi wilayah percontohan dalam membangun ketahanan keluarga melalui optimalisasi peran ibu didalam keluarga.

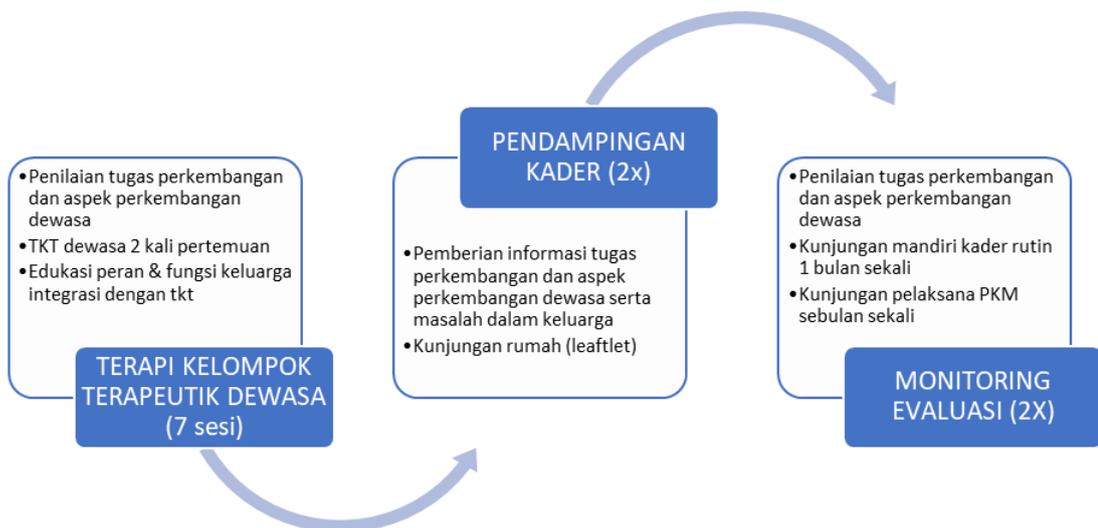
Ketua RW 03 menyampaikan bahwa masih banyak beberapa wilayah RT yang perlu dilakukan pembinaan keluarga. Angka kejadian perceraian, pendidikan, pernikahan remaja, serta NAPZA mulai menjadi perhatian saat ini. Ketua RW 03 juga menggambarkan adanya gambaran peningkatan kejadian perceraian diwilayah ini. Ketua kader menyatakan bahwa kader belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai tumbuh kembang usia dewasa dan cara stimulasi tumbuh kembang tersebut. Banyak keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan, nilai, moral, dan kehidupan sosial anak-anaknya. Ibu dan keluarga juga belum pernah mendapatkan edukasi didalam wilayah dalam membangun ketahanan keluarga. oleh sebab itu dibutuhkan suatu stimulasi edukasi dan pendidikan untuk ibu, di wilayah RW 03. Upaya membangun keluarga maka mendukung tiga nawa cita yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; dan melakukan revolusi karakter bangsa. Ketiga nawa cita diatas akan terwujud dengan membangun peran dan fungsi keluarga sehingga mencapai ketahanan keluarga.

METODE

Program GerCepBu ini adalah program hasil modifikasi dari Terapi spesialis keperawatan jiwa yang disebut dengan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) yaitu pemberian stimulasi tumbuh kembang untuk setiap tahapan usia, dengan ditambahkan unsur pencapaian tugas dan fungsi keluarga. Adapun aspek tumbuh kembang yang dilatih biologis, psikoseksual, kognitif, bahasa, emosional dan psikososial. Sedangkan fungsi keluarga yang dimasukan adalah fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosial pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Program ini didesain dengan adanya gambaran permasalahan

yang dihadapi keluarga, serta untuk melatih ibu untuk dapat mencapai tugas perkembangan dan meningkatkan kemampuan ibu untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan didalam keluarga.

Program ini dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan (Gambar 1) yaitu pendataan dengan dibantu oleh kader kesehatan wilayah untuk mendata 25 ibu dan kader kesehatan terutama dengan keluarga yang memiliki masalah didalam keluarga, tahap kedua mengukur pengetahuan dan kemampuan ibu, tahap ketiga adalah mengadakan pertemuan untuk memberikan penyuluhan dan melatih ibu dalam mengatasi masalah keluarga 17-18 Februari dengan materi pada tabel 1, tahap keempat dilakukan pengukuran kembali pengetahuan dan kemampuan 2 kali pada bulan Februari, tahap kelima kader menilai 1 bulan sekali pada bulan Maret dan April 2022.



Gambar 1
Pelaksanaan Program GERCEP BU

Tabel 1
Terapi Kelompok Terapeutik dalam Program GERCEP BU

Sesi	Materi/Topik
1	Mengenal tugas perkembangan tahap dewasa (mengenal permasalahan dalam keluarga)
2	Stimulasi aspek biologis dan psikoseksual (kesehatan reproduksi).
3	Stimulasi kognitif, bahasa, bakat dan kreatifitas (komunikasi efektif dan pentingnya pendidikan dalam keluarga).
4	Melakukan latihan praktek komunikasi yang efektif didalam keluarga. Mengatur pendapatan didalam keluarga, serta menilai bakat dan kreatifitas yang mampu dikembangkan didalam keluarga dan masyarakat
5	Edukasi pola asuh dan penanaman nilai-nilai spiritual didalam keluarga. Ibu dilatih untuk dapat menyesuaikan kemampuannya dalam memilih pola asuh yang sesuai untuk keluarganya
6	Stimulasi Emosi dan psikologis (manajemen stres dan manajemen konflik dalam keluarga). Pada sesi ini ibu akan dikenalkan dan diajarkan manajemen stres seperti relaksasi nafas dalam, hipnotis 5 jari, afirmasi positif, dan melatih melawan pikiran yang negatif. Ibu juga diajarkan bagaimana menggunakan komunikasi yang efektif untuk mengatasi konflik yang ada
7	Stimulasi emosi dan psikososial (kehidupan masyarakat). Pada sesi ini ibu dikenalkan pada perubahan emosi pada tahap tumbang dewasa, serta dilatih bagaimana untuk melakukan kontrol terhadap perubahan emosi yang terjadi, ibu juga dilatih teknik asertif selain emosi ibu juga dilatih untuk mengenai bagaimana mencapai tugas psikososial yang optimal

Sumber: Data Diolah

Tabel 2
Rerata Usia Ibu Peserta PKM (N=25)

Variabel	Mean	SD	Median	Min-Maks
Usia	38.88	1.309	37.00	29-50

Sumber: Data Diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan dengan pengukuran perubahan kemampuan yang dimiliki oleh ibu sebanyak 4 kali, setelah peserta diberikan edukasi yang dilakukan oleh ibu kader.

Hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (Pengmas) yang dilakukan kepada 25 ibu di wilayah RW 03 rata-rata berusia 38,88 tahun dengan usia minimal 29 tahun dan maksimal diikuti oleh ibu berusia 50 tahun. Artinya peserta mayoritas berada pada tahap usia dewasa muda. Dewasa muda berusia 18 - 40 tahun, merupakan masa perkembangan yang berimplikasi jangka panjang bagi ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan seseorang. Dewasa muda adalah

kontributor utama bagi angkatan kerja dan menjadi orangtua bagi perkembangan dari generasi berikutnya. Populasi ini merupakan bagian dari penduduk usia produktif, yang memiliki dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi nasional. Di Indonesia jumlah penduduk usia 26- 35 tahun dewasa awal mencapai lebih dari 40 juta, dengan proporsi terbanyak dibandingkan tahap usia lainnya (Badan Pusat Statistik, 2020). Oleh sebab itu dibutuhkan proses pembentukan untuk membangun sumber daya pada usia dewasa muda melalui stimulasi perkembangan untuk mencapai usia dewasa yang optimal dan produktif.

Pada Kegiatan Pengmas ini pelaksana mengidentifikasi sembilan masalah yang ditemukan dari studi pendahuluan di wilayah ditemukan sembilan masalah didalam keluarga yang dihadapi oleh ibu yaitu kesehatan reproduksi, hubungan seksual, hubungan dengan suami, komunikasi dalam keluarga, mengatur emosi, kehidupan bermasyarakat, keuangan keluarga, keagamaan, dan pengasuhan anak-anak. Setelah dilakukan penilaian terdapat tiga besar gambaran masalah yang dihadapi oleh ibu di wilayah RW 03 Kelurahan Pasar Baru adalah masalah keuangan keluarga sebesar 68% (N=17); urutan kedua adalah masalah komunikasi dalam keluarga 64% (N=16) dan Masalah dalam mengatur emosi 52% (N=13). Ketiga masalah yang ditemukan tersebut merupakan masalah yang paling sering menyebabkan perceraian berdasarkan penelitian kejadian perceraian yang terjadi karena adanya konflik dalam rumah tangga yang disebabkan oleh permasalahan ekonomi, ketidakseimbangan aktivitas dan waktu bersama, kekerasan dalam rumah tangga, berubah pola komunikasi, dan faktor usia dalam membina rumah tangga (Tristante, 2020). Peran ibu rumah tangga dan faktor pengaruh ibu rumah tangga bekerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga dibutuhkan pengembangan potensi ibu rumah tangga dalam membantu suami meningkatkan pendapatan keluarga (Marlina Telaumbanua & Nugraheni, 2018). Masalah kedua yang ditemukan adalah masalah komunikasi padahal hasil penelitian Permatasari dkk., (2020) menyebutkan bahwa tidak cukupnya waktu di rumah, interaksi yang jarang, dan tidak adanya kegiatan yang dapat dilakukan bersama, dapat menyebabkan hilangnya keintiman dalam keluarga karena kurangnya komunikasi.

Tabel 3
Gambaran Masalah didalam Keluarga (N=25)

Permasalahan	Jumlah	Presentase (%)
Kesehatan Reproduksi	4	16
Hubungan Seksual	2	8
Hubungan dengan suami	6	24
Komunikasi dalam Keluarga	16	64
Mengatur emosi	13	52
Kehidupan bermasyarakat	3	12
Keuangan keluarga	17	68
Keagamaan	6	24
Pengasuhan anak	9	36

Sumber: Data Diolah

Permasalahan ini muncul karena adanya aspek perkembangan yang belum terstimulasi dengan stimulasi untuk tahap dewasa muda agar mampu mencapai tugas perkembangan intimacy untuk mencegah terjadinya isolation yang memicu timbulnya masalah psikologis dan berdampak pada tugas perkembangan selanjutnya. Terapi kelompok terapeutik merupakan salah satu terapi yang dapat melakukan stimulasi aspek perkembangan untuk mempromosikan kesehatan jiwa dan mencegah masalah kesehatan jiwa.

Tabel 4
Jumlah Kemampuan Ibu Semua Aspek (N=25)

Peserta	Pengukuran 1	Pengukuran 2	Pengukuran 3	Pengukuran 4
1	100	112	115	120
2	95	100	110	113
3	102	108	110	113
4	112	115	116	116
5	105	108	109	109
6	111	113	120	123
7	108	110	111	123
8	109	110	112	120
9	114	118	120	121
10	119	120	120	120
11	123	123	123	123
12	111	114	115	117
13	109	111	115	118
14	119	120	123	125
15	116	116	118	119
16	90	100	111	112
17	106	107	109	109
18	108	109	110	113
19	109	110	112	119
20	108	118	119	121
21	112	112	114	115
22	117	118	120	120
23	112	114	121	123
24	119	120	121	121
25	114	116	120	121

Sumber: Data Diolah

Tabel 5
Kenaikan Kemampuan dalam Mencapai Tugas Perkembangan (N=25)

Pengukuran	Rerata Kemampuan	Persentase kenaikan sebelum dan sesudah Kegiatan PKM (%)
1	109,92	
2	112,88	22
3	124,84	
4	140,56	

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas tergambar bahwa kenaikan kemampuan dari sebelum pemberian edukasi terjadi kenaikan 22%. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk memfasilitasi ibu untuk dapat mencapai tugas perkembangan. Adapun aspek yang dilakukan stimulasi adalah aspek biologis, psikoseksual, kognitif, bahasa, emosi, bahasa, kepribadian, moral, spiritual, sosial kesembilan aspek perkembangan ini dilakukan stimulasi oleh seluruh pelaksana pengmas. Setiap aspek ini pun memiliki indikator dalam sembilan kemampuan. Aspek biologis memiliki 40 kemampuan, Psikoseksual 16 kemampuan, kognitif 22 kemampuan, bahasa 12 kemampuan, emosi 27 kemampuan, moral 15 kemampuan, spiritual 6 kemampuan, dan sosial 7 kemampuan sehingga jumlah seluruh kemampuan adalah 151 kemampuan. Kemampuan ini diukur pertama sebelum peserta mendapatkan edukasi dan cara menstimulasi kemampuan tersebut didapat rerata 109,92 kemampuan yang dimiliki diawal pertemuan adalah 73%.

Edukasi yang diberikan selama dua hari diberikan mengenai tugas perkembangan dewasa, aspek perkembangan dewasa, kaitan aspek perkembangan dengan tugas dan fungsi keluarga, serta stimulasi diri agar memiliki kemampuan dalam mencapai tugas perkembangan yang ada. Kegiatan edukasi dan stimulasi diberikan selama dua hari berturut-turut edukasi diberikan juga kepada kader yang akan melakukan evaluasi pengukuran kemampuan yang ada. Pengukuran kedua dilakukan seminggu setelah diberikan edukasi dan stimulasi, pengukuran kedua pada minggu kedua, pengukuran ketiga pada minggu ketiga, dan pengukuran keempat pada minggu keempat. Sehingga evaluasi ketercapaian kemampuan diukur selama satu bulan sejak dilakukan edukasi dan stimulasi. Pada hasil pengukuran keempat didapat kan data rerata kemampuan yang dimiliki oleh peserta adalah 140,56 (93%) sehingga dari edukasi dan stimulasi ini dicapai peningkatan sebesar 22%. Diharapkan dengan kemampuan yang telah bertambah dapat menurunkan angka permasalahan yang dihadapi keluarga dan meningkatkan keluarga dalam mencapai peran dan fungsi keluarga. Melalui kegiatan ini dengan adanya stimulasi untuk menyelesaikan masalah keuangan, yang menjadi masalah utama yang dihadapi oleh keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2017) seorang istri itu tidak boleh hanya berpaku pada tugas sebagai ibu rumah tangga, banyak kesempatan bagi wanita dalam menyusun kerangka dari pendapatan suami untuk memunculkan ide-ide yang sangat bermanfaat. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa melalui TKT yang

diberikan pada kelompok terapeutik usia dewasa terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif dan psikologis ibu pekerja (Arfianto & Rudianingseh, 2018). Hasil penelitian menunjukkan kemampuan intimasi klien dewasa muda setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik, meningkat dari 10,5 (95,45%) menjadi 10,75 (97,73%), sehingga Terapi kelompok terapeutik dewasa muda dapat dilakukan pada tatanan pelayanan kesehatan di masyarakat sebagai bentuk pelayanan keperawatan kesehatan jiwa dan dapat juga diaplikasikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Pulungan & Purnomo, 2022).



Gambar 2
Pemberian TKT pada Dewasa Awal



Gambar 3
Evaluasi Kemampuan Ibu

SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini dengan target ibu dimana, ibu adalah sebagai tolak ukur dalam menjalankan fungsi dan peran keluarga terbukti dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam mencapai aspek perkembangan didalam diri sebelum pemberian edukasi dan stimulasi ibu telah memiliki kemampuan dasar 73% dan setelah dilakukan kegiatan edukasi dan stimulasi meningkat menjadi 95% mengalami kenaikan sebesar 22% pada ibu di wilayah RW 03 Kelurahan Pasar Baru. Dengan adanya kenaikan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam mengatasi masalah yang dihadapi didalam keluarga. Kegiatan ini dapat direkomendasikan untuk pemberian implementasi kesehatan dikomunitas dengan target dewasa, atau dapat diintegrasikan dalam pos pembinaan terpadu (Posbindu) sehingga orientasi pemberian intervensi tidak lagi hanya terbatas dalam kesehatan fisik, tetapi juga berfokus pada tugas pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfianto, M. A., & Rudianingseh, R. (2018). Efektifitas Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Usia Dewasa Terhadap Kesejahteraan Ibu Pekerja. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.46815/jkanwvol8.v7i1.83>
- DKI, B. P. (2021). *Jumlah Perceraian Menurut Faktor dan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta 2021*. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/603/1/jumlah-perceraian-menurut-faktor-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Erikson, E. H. (1994). *Identity and the Life Cycle*. W. W. Norton & Company; Reissue edition.
- Hanum, S. L. (2017). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 1-9.
- Hidayati, S., Pengembangan, B., Daya Manusia, S., Dki, P., Muis, J. J. A., 66, N., & Pusat, J. (2021). Optimalisasi Fungsi Keluarga sebagai Strategi Pemberantasan Korupsi. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 7(1), 59-70. <https://doi.org/10.30738/KELUARGA.V7I1.8857>
- Marlina Telaumbanua, M., & Nugraheni, M. (2018). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Sosio Informa*, 4(2), 418-436. <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1474>

- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Wiliani, W., & Widiyanto, K. N. (2020). Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.577>.
- Pulungan, Z. S. A., & Purnomo, E. (2022). *Terapi Kelompok Terapeutik Sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Intimasi Pada Usia Dewasa Muda*.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development*. Mcgraw.
- Stanhope, M., & Lancaster, J. (2019). *Public health nursing : population-centered health care in the community*.
- Stuart, G. . (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Elsevier Mosby.
- Titaley, M. E. E. (2012). Faktor-faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat. *Tesis*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
- Toto, H. S. (2021). *Kecamatan Sawah Besar dalam Angka*.
- Tristanto, A. (2020). Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Sosio Informa*, 6(3), 292–304. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2417>